

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap bentuk campur kode intra-sentential dalam novel *Anak Gunung* karya Eko Darmoko, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kosakata lokal seperti *guyonan*, *eman*, *sinau*, *gupuh*, *perkoncoan*, *aras-arasen*, dan lainnya berperan tidak hanya sebagai variasi linguistik, tetapi juga sebagai sarana penyampaian makna sosial dan budaya yang kaya. Campur kode intra-sentential dalam novel ini disisipkan secara alami ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia tanpa mengubah sintaksis utamanya, sehingga menciptakan narasi yang hidup dan autentik. Melalui penyisipan ini, pengarang berhasil membangun karakter, suasana lokal, serta merepresentasikan identitas budaya tokoh-tokohnya.

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa setiap bentuk campur kode membawa nilai-nilai budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat Jawa, seperti kesederhanaan (*eman*), semangat belajar (*sinau*), solidaritas (*perkoncoan*), dan kontrol diri (*sambat*). Bahasa daerah dalam novel ini tidak hanya memperindah gaya bahasa, tetapi juga menjadi wadah ekspresi nilai-nilai kehidupan yang masih relevan dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter.

Lebih jauh, hasil penelitian ini relevan dengan implementasi Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam dunia pendidikan. Nilai-nilai lokal yang termuat dalam campur kode dapat digunakan untuk menumbuhkan enam dimensi karakter pelajar Pancasila, khususnya pada aspek *beriman dan berakhlak mulia*, *mandiri*, *gotong royong*, dan *berkebinekaan global*. Ketika peserta didik diajak untuk membaca, merenungkan, dan mendiskusikan nilai-nilai lokal dalam teks sastra, mereka tidak

hanya meningkatkan literasi budaya, tetapi juga membangun kesadaran diri, empati sosial, dan kebanggaan terhadap identitas budaya sendiri.

Maka, karya sastra seperti *Anak Gunung* dapat menjadi media pembelajaran yang strategis dalam penguatan karakter dan budaya melalui pendekatan sastra berbasis kearifan lokal. Pendekatan ini sekaligus memperkuat tujuan Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pembelajaran bermakna, reflektif, dan kontekstual. Sastra tidak lagi sekadar dibaca, tetapi dihidupi sebagai ruang untuk membentuk pelajar Indonesia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak, berjiwa Pancasila, dan siap menghadapi dunia secara beradab.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak, baik dalam konteks akademik maupun pendidikan karakter.

1. Bagi peserta didik dan pembaca umum, disarankan untuk tidak hanya menikmati karya sastra sebagai hiburan atau bacaan naratif, tetapi juga menggunakannya sebagai sarana refleksi terhadap nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Kosakata lokal yang muncul dalam novel seperti *eman*, *sinau*, *perkoncoan*, dan *sambat* membawa makna budaya yang dalam dan dapat dijadikan cermin dalam membentuk karakter. Dengan memahami konteks budaya tersebut, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai seperti tanggung jawab, kemandirian, kebersamaan, dan empati sebagaimana dimensi yang diusung dalam Profil Pelajar Pancasila.
2. Bagi pendidik dan pengembang kurikulum, novel *Anak Gunung* dan karya sastra sejenis sangat layak digunakan sebagai bahan ajar dalam proyek

Profil Pelajar Pancasila (P5), khususnya untuk topik yang berkaitan dengan kearifan lokal, bahasa daerah, dan literasi budaya. Pembelajaran sastra yang dikaitkan dengan nilai-nilai lokal akan lebih bermakna karena berakar pada pengalaman keseharian peserta didik. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat mengembangkan model pembelajaran yang kontekstual dan dialogis, yang membuka ruang bagi peserta didik untuk mengkritisi, merefleksi, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila secara nyata melalui pemahaman sastra.

3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi awal dalam mengkaji hubungan antara aspek kebahasaan dalam sastra dan penguatan karakter bangsa. Penelitian lanjutan dapat memperluas objek kajian pada karya sastra lain yang menggunakan bahasa daerah dari berbagai suku di Indonesia agar representasi budaya lokal semakin beragam. Kajian terhadap bentuk campur kode dalam konteks sastra anak, cerita rakyat, atau puisi juga dapat memperkaya pemahaman tentang peran bahasa lokal dalam membentuk identitas dan karakter pelajar Indonesia yang berakar pada budaya sendiri namun terbuka secara global.